

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal abad ke-19, Pelabuhan Sunda Kelapa kian dipadati imigran. Hal ini disebabkan dibukanya terusan Suez di tahun 1845. Jalur baru ini mempermudah pelayaran para imigran untuk berdagang ke Nusantara. Imigran yang datang ke Batavia di antaranya imigran Cina, Arab, dan Eropa. Pada pertengahan abad ke-19, imigran Arab di Batavia mengalami perkembangan pesat. Imigran Arab mencari wilayah-wilayah pemukiman untuk hunian mereka dan berbaur dengan pribumi. Ada beberapa kampung yang ditempati oleh imigran Arab, lambat laun disebut kampung Arab. Salah satu kampung Arab di Batavia adalah Kampung Kwitang¹.

Kampung ini dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan agama Islam di Batavia. Salah satu tokohnya adalah Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi atau biasa dikenal Habib Ali Kwitang. Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi, ia lahir di Kwitang pada hari Selasa, 08 Muharram 1286 H/ 20 April 1870 M. Ia wafat pada tanggal 20 Rajab 1388 H/ 13 Oktober 1968 M. Habib Ali Kwitang mempunyai pengaruh dalam dakwah Islam di Batavia, karena pemikirannya untuk berdakwah dari masjid ke masjid dan membuka Majelis untuk masyarakat umum.

Penelitian mengenai Madjelis Ta'lim Habib Ali juga relevan untuk memahami perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada masa-masa awal, pendidikan agama cenderung bersifat informal dan berbasis komunitas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, madjelis ini bertransformasi

¹ Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, terj. Gatot Triwira (Jakarta: Masup Jakarta, 2011), p.69.

menjadi lembaga yang lebih terstruktur dan sistematis, yang mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan Islam.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Madjelis Ta'lim adalah menghadapi kritik dan tantangan dari berbagai aliran dan pemikiran Islam yang berbeda². Tanggapan madjelis terhadap perbedaan ini mencerminkan sikap toleransi dan keterbukaan dalam beragama, yang menjadi salah satu ciri khas ajaran Habib Ali. Keterbukaan ini penting untuk menjaga keutuhan komunitas di tengah keragaman yang ada . Dalam konteks modern, Madjelis Ta'lim Habib Ali juga harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya menjadi penting untuk menjangkau generasi muda dan menyebarluaskan ajaran-ajaran madjelis. Proses adaptasi ini menunjukkan dinamika yang terjadi dalam Lembaga pendidikan Islam di era globalisasi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Majlis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaah.

Majlis Ta'lim bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhoi Allah Swt³. Majlis Ta'lim Kwitang sudah ada sejak masa penjajahan Belanda dan didirikan karena kurangnya

² Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Habsyi, *Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang : Sumur Yang Tak Pernah Kering : Dari Kwitang Menjadi Ulama Besar*, (Jakarta: Islamic Center Indonesia, 2010),p.10.

³ Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majlis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), p.75.

pendidikan agama pada masyarakat pada saat itu, karena pemerintah pada saat itu masih melarang segala bentuk kegiatan keagamaan.

Majlis Ta'lim Kwitang merupakan pionir pendirian tarekat di Batavia pada saat itu, sehingga menjadi pusat pembelajaran agama bagi masyarakat⁴. Habib Ali mendirikan tarekat tersebut dengan tujuan untuk mencerahkan hati masyarakat yang saat itu masih kurang berminat terhadap agama.

Majlis Ta'lim Kwitang bukan hanya melaksanakan kegiatan spiritual umat islam, melainkan majlis ta'lim ini juga berfungsi sebagai tempat berdiskusi masyarakat. Tapi di sisi lain berdirinya Majlis ini merupakan sebagai benteng pertahanan umat islam dari para misionaris yang telah berkontribusi besar dalam kegiatan keagamaan umat Kristiani yang dilakukan di Gereja Kwitang. Ahmad Fadli juga mengatakan bahwa Habib Ali mendirikan majlis taklim dan Masjid Ar-Riyadh untuk membendung arus deras nya kristenisasi. Oleh karenanya tergeraklah Habib Ali Al-Habsyi untuk mendirikan sebuah majlis taklim yang dinamainya sebagai Majlis Taklim Kwitang yang di bangun dua tahun setelah berdirinya Gereja Kwitang⁵. Majlis Ta'lim Kwitang menjadi sarana dakwah para Habaib-Ulama yang bersifat sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntunan ajaran islam juga untuk memperkuat akidah keislaman masyarakat pada masa itu karena pada masa itu kurang nya minat masyarakat dalam mempelajari dan menekuni Pelajaran agama islam, oleh karena itu Habib Ali mendirikan Majlis menjadi wadah untuk masyarakat yang ingin mempelajari agama islam, dan bagi mereka yang ingin

⁴ Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Habsyi, *Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang : Sumur Yang Tak Pernah Kering : Dari Kwitang Menjadi Ulama Besar*, (Jakarta: Islamic Center Indonesia, 2010),p.14.

⁵ Ahmad Fadli HS, *Ulama Betawi: studi tentang jaringan ulama Betawi dan kontribusinya terhadap perkembangan Islam abad ke-19 dan 20*, (Manhalun Nasyi-in Press, 2011), p. 45.

mengetahui tentang agama islam lebih dalam karena Habib Ali membuka lebar pintu Majelis nya untuk siapa saja dan dari kalangan mana saja yang ingin belajar agama kepada-nya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana : *Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta'lim Al Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang Tahun 1889-1968*, karena penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dalam konteks sejarah Indonesia. Sebagai tokoh agama dan pendidik, ia memiliki peran dalam membentuk pondasi keagamaan masyarakat kwitang dan sekitar nya yang sangat signifikan, terutama dalam periode penjajahan dan awal kemerdekaan. Penelitian ini memfokuskan pada perkembangan Majelis Ta'lim Kwitang yang didirikan pada tahun 1889 hingga tahun 1968, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian ini berfokus pada perkembangan Majelis Ta'lim Kwitang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Batavia tahun 1889-1968?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan Habib Ali Al- Habsyi tahun 1889-1968?
3. Bagaimana pengaruh Majelis Ta'lim Habib Ali Bin Abdurrahman Al Habsyi terhadap masyarakat Kwitang dan sekitarnya selama periode tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Batavia tahun 1889-1968
2. Untuk latar belakang kehidupan Habib Ali Al- Habsyi tahun 1889-1968
3. Untuk mengetahui pengaruh Majelis Ta'lim Habib Ali Bin Abdurrahman Al Habsyi terhadap masyarakat Kwitang dan sekitarnya selama periode tersebut

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari beberapa kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat agar penelitian semakin menguat. Pembahasan mengenai Sejarah dan Perkembangan Madjelis Ta'lim Al-Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang Tahun 1889-1968, Kwitang sebatas pengetahuan peneliti, belum banyak mendapat perhatian. Meskipun demikian, ada beberapa karya tulis yang membahas tentang Habib Ali Kwitang yang dapat di jadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan penulisan dalam penelitian ini, seperti karya-karya sebagai berikut:

Pertama, Buku dengan judul *“Riwayat Habib Ali Al Habsyi Kwitang: Sumur Yang Tak Pernah Kering:“ Dari Kwitang Menjadi Ulama Besar”* di tulis oleh Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi. Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Habsyi adalah cucu dari Habib Ali Kwitang dan penerus Majelis Ta'lim Kwitang terhitung mulai dari Desember 1993 hingga Januari 2018. Dalam bukunya, Habib Abdurrahman menjelaskan biografi dan aktivitas yang dilakukan oleh Habib Ali Kwitang semasa hidupnya. Isi buku itu menjelaskan tentang biografi, masa

berdakwah, berdagang, dan Maulid Akhir Kamis, dan juga beberapa pendapat tokoh-tokoh islam mengenai Habib Ali Kwitang, kemudian pembahasan berlanjut sampai wafatnya Habib Ali Kwitang. Buku *“Riwayat Habib Ali Al Habsyi Kwitang: Sumur Yang Tak Pernah Kering:“ Dari Kwitang Menjadi Ulama Besar*”, sangat membantu peneliti dalam menggali informasi terkait Habib Ali Kwitang. Perbedaan Buku Riwayat Habib Ali Al-Habsyi Kwitang dengan penelitian ini adalah belum terdapat pembahasan khusus tentang perkembangan Majelis Ta’lim dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Majelis Ta’lim Kwitang.

Kedua, Penelitian dengan judul “Kontribusi Al-Habib Ali bin Abdurrahman Al- Habsyi dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Batavia (1889-1968)” ditulis oleh Rihla Natasya mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada tahun 2018. Skripsi Rihla berisi mengenai biografi Habib Ali bin Abdurrahman Al- Habsyi, kondisi sosial-keagamaan di Batavia akhir abad ke -19, kontribusi Habib Ali pada masa kolonial, Jepang, dan masa kemerdekaan. Isi skripsi Natasya relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah biografi dan kontribusi dalam mendirikan Majelis ta’lim. Skripsi ini membantu peneliti dalam memenuhi data mengenai profil Habib Ali Kwitang. Perbedaan nya adalah biografi yang di tulis Natasya lebih luas cakupan nya, sedangkan penelitian ini dalam dalam pembahasan biografi hanya sampai karya-karya Habib Ali.

Ketiga, Tesis dengan judul “Ulama Betawi Studi Tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Islam abad ke 19 dan 20” ditulis oleh Ahmad Fadli mahasiswa Pascasarjana universitas Indonesia Jakarta program studi Timur tengah dan Islam bidang kajian Islam pada tahun 2006, Fadli menjelaskan mengenai Islam dan masyarakat Betawi dimulai dari abad ke 19 dan 20 dan jaringan dan kontribusinya ulama Betawi

abad ke 19 dan 20 berdasarkan nama nama ulama betawi pada saat itu. Fadli memaparkan mengenai perbedaan guru, mualim, ustadz, sayyid dan habib. Fadli memaparkan biografi dan kontribusi secara singkat. Fadli menjelaskan kehidupan, karya, dan hubungan Habib Ali dengan murid muridnya. Fadli sedikit menyinggung mengenai kontribusi apa kali Kwitang. Kontribusi yang disampaikan Fadli mengenai Habib Ali Kwitang telah melahirkan tokoh ulama melalui lembaga lembaga dakwah yang dibuatnya, perbedaan tesis fadli dengan penelitian ini adalah pembahasan Fadli belum menyinggung secara khusus dan mendalam tentang Majelis Ta'lim Kwitang sedang dalam penelitian penelitian ini mengkhususkan salah satu peranan Habib Ali Kwitang di Jakarta yaitu dengan mendirikan Majelis Ta'lim Kwitang.

Sedangkan Penelitian saya berfokus secara khusus pada sejarah dan perkembangan Madjelis Ta'lim yang didirikan oleh Habib Ali bin Abdurrahman Al Habsyi, Penelitian ini mencakup periode yang sama (1889-1968), namun dengan penekanan pada perkembangan madjelis. Penelitian saya memberikan detail yang lebih mendalam tentang struktur organisasi, kegiatan, dan dampak Madjelis Ta'lim di Kwitang, sedangkan skripsi terdahulu hanya menyentuh kontribusi Habib Ali secara singkat dan tidak menguraikan perkembangan madjelis dengan rinci.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam pengkajian masalah yang terdapat dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Charlyle, yakni *The History of the world is but the biography of great men*. Bahwa sejarah diciptakan dari biografi- biografi orang besar. Kata Majelis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu : Majelis dan Ta'lim. Majelis

yang berarti tempat, ⁶sedang Ta'lim yang berarti pengajaran. Maka dari sini dapat penulis pahami Majelis Ta'lim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Sebagai sebuah sarana dakwah dalam pengajaran agama Majelis Ta'lim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat yaitu sejak Nabi Muhammad Saw mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau⁷.

Perkembangan tentu memiliki perbedaan dengan pertumbuhan. Ketika pertumbuhan identik dengan perubahan secara kuantitatif, maka perkembangan sendiri identik dengan perubahan secara kualitatif. Berdasarkan KBBI, perkembangan memiliki arti perihal berkembang. Kemudian arti berkembang sendiri berdasarkan KBBI ialah ditambah, memekar atau membentang⁸.

Secara bahasa Habaib merupakan bentuk Jama' dari kata Habib. Menurut kamus bahasa arab yang disusun oleh Maftuh Ahnan kata Habib memiliki arti yang tercinta⁹.

Gelar 'Habib' yang di sandang Habib Ali Kwitang sangat mempengaruhi interaksi masyarakat dan pemerintah terhadap majlis ta'lim kwitang. Gelar Habib yang hingga kini masih mendapat tempat yang istimewa di kalangan umat muslim. Mengingat, mayoritas masyarakat indonesia beragama islam. Pada era Habib Ali Kwitang, masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan islam untuk menambah keimanan mereka dan mereka sangat menjunjung kepada orang yang mempunyai gelar

⁶ Luis Ma'luf, Kamus Al-Munjid, (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah), p.215.

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010), p. 10.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), p. 41.

⁹ Maftuh Ahnan, *Kamus Indonesia Arab- Arab Indonesia*, (Gresik: CV Bintang Pelajar tth), p.310.

‘Habib’ sebagai wujud rasa cinta mereka terhadap Nabi Muhammad Saw. Umum nya gelar habib di berikan kepada keturunan Nabi Muhammad Saw, akan tetapi selain Habib, adapula istilah Syarif dan Sayyid yang memiliki arti yang sama, yaitu istilah yang di peruntukan kepada keturunan Nabi Muhammad Saw.

Penyebutan “Sayyid” secara khusus di gunakan bagi keturunan Ali dan keturunan Abu Thalib. Di hadramaut gelar “Sayyid” baru terbiasa di kalangan alawiyyin Sejak abad 19 (abad ke 14 Hijriah)¹⁰. Kata Syarif dapat diartikan sebagai keturunan dari leluhur yang tersohor. Mempunyai para leluhur yang hebat merupakan syarat untuk dapat menyandang gelar Syarif.

M. Hasyim Assegaf dalam bukunya *Derita Putra-Putri Nabi, Studi Historis Kafaah Syarifah*, mengatakan “Bersama dengan gelar sayyid yang biasa di gunakan di Malaysia dan Indonesia, kita dapati Gelar Habib yang artinya kekasih. Kata sayyid memang di berikan oleh masyarakat untuk keturunan Ali bin Abi Thalib r.a dan Fatimah binti Muhammad Saw”¹¹.

Selanjutnya M. Hasyim Assegaf dalam bukunya yang sama mengatakan bahwa “Sayyid” juga secara khusus digunakan bagi keturunan Ali dan keturunan Abu Thalib. Di sekitar waktu yang sama dengan penggunaan kata syarif, yang menggambarkan Hasan dan Husein dan orangtua mereka sebagai Sayyid/Sayyidah. Lebih lanjut M. Hasyim Assegaf mengatakan “ Di Hadramaut, Yaman Selatan, gelar Sayyid baru terbiasa di kalangan kaum Alawiyyin sejak abad ke-19 (abad ke 14 H). Sebelum itu

¹⁰ Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*, (Malang: Pustaka Bayan dan Pustaka Basma, 2013, Cet.XI), p.3.

¹¹ M. Hasyim Assegaf, *Derita Putri-Putri Nabi Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p. 200.

mereka bergelar Al-Habib (antara abad 17 dan 19 M). Dulunya lagi tokoh-tokoh bergelar Syech (abad ke 11 hingga ke 17 M)¹².

Gelar Syarif digunakan di masa lebih dini pada orang-orang yang termasuk Ahlul bait, baik keturunan Hasan dan Husein maupun keturunan Ali melalui putri-putri Ali yang bukan anak Fatimah¹³. Istilah Habib sama dengan sebutan Ahlul bait atau keturunan nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam melalui putrinya Fatima dengan keponakan sekaligus menantunya Ali bin Abi tholib.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian sejarah, melalui tahapan-tahapan yaitu, tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan tahapan penulisan (historiografi)¹⁴:

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sedangkan dalam bahasa Latin, *heuristik* dinamakan sebagai *arts inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah Bahasa Inggris yaitu *arts of invention*. Heuristik merupakan proses mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan¹⁵.

Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah biasa dikenal sebagai tahapan heuristik.

¹² M. Hasyim Assegaf, *Derita Putri-Putri Nabi Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p. 201.

¹³ Muhammad Abduh Yamani, *Ajarilah Anakmu Mencintai Keluarga Nabi Muhammad Saw*, (Pasuruan: L'Islam, 2002) cet. Ket-2, p.25.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p.89.

¹⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p. 51 - 52.

Sumber atau data sejarah terbagai menjadi dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.¹⁶ Pada tahapan ini penulis peroleh sumber dari keperpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Perpustakaan Pengurus Besar Nadhlatul Ulama (PBNU), Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Universitas Indonesia, Pendidikan Jamiat Kheir, Arsip dan dokumen yang dimiliki oleh Ustadz Anto Jibril terkait dengan Habib Ali dan Majlis Ta'lim Kwitang, sumber-sumber internet.

Dalam tahapan ini seorang sejarawan di tuntut untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber -sumber yang bersangkutan dengan tema dan judul penelitian. Sumber- sumber tersebut dapat berupa sumber primer atau sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Dalam pencarian sumber yang penulis lakukan, penulis mendapatkan sumber primer diantaranya:

1. Sumber tertulis :

a. Arsip

KHS. Mohammad Alhabsji. 1963. *Sedjarah Masdjid Djami' Kwitang*. Jakarta: Jajasan Said Ali Alhabsji dan Riwayat Habib Ali Kwitang, 1969. Yang diketik langsung oleh Habib Muhammad bin Ali Al-Habsyi.

b. Koran, Majalah

Serba-serbi Toean Sajid Ali bin Abdoerrahman al-Habsji, dalam Majalah Pandji Poestaka, No. 73, edisi Hari Selasa 11 September 1928, Perajaan Mauloed di Betawi, dalam Majalah Pandji Poestaka, hlm. 967, edisi tahun 1936, Perajaan Mauloed, dalam Majalah Pandji Poestaka, No.05, edisi Hari Selasa 08 Juni 1937, Koran Angkatan Bersendjata, edisi Hari Selasa, 15

¹⁶ Saefur Rachmat, *Ilmu Sejarah Dalam perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.147.

Oktober 1968, Perajaan Maulod dimesdjid Kwitang, dalam Koran Asia Raya, edisi Hari 03 April 1943, Perajaan Maulid Nabi dalam mesdjid Kwitang, dalam Koran Asia Raya, edisi Hari Jumat, 24 Maret 1944.

2. Sumber Audio – Visual dan Visual.

Foto Habib Ali di Pemakamannya Husni Thamrin, “Begrafenis van Mohammad Hoesni Thamrin te Batavia”, diakses pada Hari Senin, 18 November 2024. Melalui: kitlv.nl, Video Peringatan Maulid Akhir Kamis di Majlias Ta’lim Kwitang pada tahun 1937 yang dipublikasikan kembali oleh Ustadz Anto Jibril. Diakses pada Hari Senin 18 November 2024. Melalui: <https://youtu.be/TRhPbWwMfLk?si=uieuUlazvkOupXVZ>.

b. Sumber Sekunder

Dalam pencarian sumber yang dilakukan penulis, penulis mendapatkan sumber sekunder yang berkaitan dengan skripsi.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu menguji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang penulis gunakan. Hal ini bertujuan agar penulis tidak menerima begitu saja informasi yang berasal dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber terdiridari kritik ekstern dan kritik intern. Kumpulan fakta-fakta atau informasi sejarah yang sudah di uji kebenarannya melalui proses validasi, yang dalam ilmu sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sumber¹⁷. Dengan demikian melalui kritik sumber diinginkan agar setiap data-data sejarah yang diberikan olehinforman hendak diuji terlebih dahulu validitas dan reabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya.

¹⁷ A Daliman. Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.66.

A. Kritik Eksternal

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa kritik ektern adalah suatu penelitian atas asalusul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang atau tidak.¹⁸ Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber.

B. Kritik Internal

Kritik Internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Mengenai kebenaran itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas untuk dibahas. Kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak tergantung persepsi dan persepsi banyak di pengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya¹⁹.

3. Interpretasi (Analisis Sumber)

Proses perjalanan penelitian Sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahapan interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan atau

¹⁸ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jogyakarta: Ombak, 2012), p. 105

¹⁹ A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.73.

memberi makna pada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences)²⁰.

Untuk menghindari tafsir-tafsiran atau perspektif yang bersifat subyektif, dalam tahapan interpretasi ini, penulis harus bersifat netral, memandang suatu peristiwa Sejarah dengan fakta-fakta yang tersedia.

Dari sumber yang penulis peroleh, dapat dikatakan bahwa kontribusi Al Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi memiliki pengaruh yang cukup besar untuk perkembangan Majelis di Jakarta. Sosok Habib Ali Kwitang merupakan sosok yang memiliki Kharismatik yang tinggi. Beliau adalah ulama yang Masyhur (terkenal) di zaman-nya. Beliau berdakwah dan menyebarkan Islam melalui Majelis yang di dirikannya. Selain itu, perhatian Habib Ali terhadap masyarakat sangatlah tinggi, karena ia bukan hanya mendirikan Majelis Ta'lim tetapi juga mendirikan Yayasan Pendidikan Jamiat Kheir, Pembangunan Masjid Ar-Riyadh, mendirikan madrasah Unwanul Falah dan berpartisipasi dalam rangka Indonesia mencapai Kemerdekaannya.

4. Historiografi (Penulisan)

Penulisan merupakan tahapan terakhir dalam Metodologi Penelitian Sejarah. Penulisan merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, kritik sumber dan penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek

²⁰ A Daliman. Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2012),p.81.

kronologi merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan. Pada bagian hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian mengenai Sejarah dan Perkembangan Majelis Ta'lim Al Habib Ali Bin Abdurrahman Al Habsyi Kwitang Tahun 1942-1968, yang dapat dipertanggung jawabkan dengan didukung sumber-sumber yang valid.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini, penulis menguraikan hal-hal yang mendasari pada penulisan ini yang berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai karya tulis ini. Maka, penulis memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika Penulisan ini dituangkan dalam lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Kondisi Batavia Tahun 1889-1968, mencakup : Kondisi Batavia Tahun 1889-1968, Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Jakarta Tahun 1889-1968, Letak Demografi Wilayah Kampung Kwitang dan Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Kampung Kwitang.

Bab III Biografi Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi, mencakup: Riwayat Hidup Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi, Pendidikan Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi, Karya-Karya Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi.

Bab IV. Perkembangan Majelis Ta'lim AL-Habib Ali Bin Abdurrahman Al-Habsyi Kwitang dan Kontribusinya Tahun 1889-1968, mencakup : Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Habib Ali Kwitang tahun 1889-1968, Perkembangan Majelis Ta'lim Habib Ali Kwitang dan Bidang Kajian Para Ulama yang Berperan di Dalam Kurikulum Majelis Ta'lim Habib Ali Kwitang, Pengaruh Majelis Ta'lim Pada Perkembangan Masyarakat Kampung Kwitang.

Bab V Penutup, mencakup: Kesimpulan dan Saran.